

IMAM AL-GHAZALI

كِتَابُ
إِسْرَارِ الصَّوْمِ
وَمُهَمَّاتِهِ

Rahasia Puasa



*Merupakan Kitab Keenam dari Rub'u Al-'Ibadat
Ihya Ulumuddin*

Terjemah dilengkapi Teks Arab Bersyikal

Diterjemahkan Oleh :
BAHRUDIN ACHMAD

IMAM AL-GHAZALI

كِتَابُ
إِسْرَارِ الصَّوْمِ
وَمُهَيْمَانِهِ

Rahasia Puasa



*Merupakan Kitab Keenam dari Rub'u Al-'Ibadat
Ihya Ulumuddin*

Dilengkapi Teks Kitab Arab Bersykal

Penerjemah :
BAHRUDIN ACHMAD



PENGANTAR PENERJEMAH

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. *Wa ba'du.*

Salah satu simbol agama yang juga rawan disalahgunakan adalah puasa. Tentang hal ini, Imam Al Ghazali memberikan beberapa penjelasan yang menuntun kita untuk mendapatkan keutamaan puasa seutuhnya. Hal yang paling awal beliau sampaikan adalah peringatan agar kita tidak membatasi puasa hanya sebatas puasa wajib di bulan Ramadan. Jika kita memiliki pemahaman yang demikian, kita akan kehilangan kesempatan untuk memperindah masa depan akhirat dengan berbagai hal sunah, termasuk puasa sunah. Jarak kita dengan mereka yang ahli berpuasa sunah diibaratkan seperti penduduk bumi dan bintang yang berpendar indah di langit.

Secara kasat mata, puasa hanyalah ibadah badaniyah (ibadah fisik) yang mampu melatih tubuh untuk lebih mandiri dan membiasakan diri dari bersenang-senang. Perut dilatih untuk tidak makan dalam durasi yang lebih lama dari hari-hari biasa. Bagi yang sudah menikah, dilatih untuk tidak berhubungan badan dengan pasangannya di siang hari.

Namun ternyata, puasa bukanlah soal fisik semata, melainkan penempatan batin dari hawa nafsu. Semua ibadah yang disyariatkan Allah tentu penuh dengan rahasia tersembunyi. Jarang sekali yang merenungkannya dan memahami, hingga dijiwai sebagai syariat. Banyak perbuatan orang puasa yang secara syariat tidak membatalkan puasa, namun mnggugurkan pahala besarnya.

Imam Muhammad al-Ghazali, seorang sufi yang sangat memahami ilmu fiqh, memberikan gagasan tentang rahasia puasa. Sebagai seorang ahli fiqh sekaligus ahli tasawuf, Imam Ghazali tidak melulu memandang puasa sebagai ibadah badaniyah. Oleh karena itu, gagasannya tentang rahasia puasa pun menyadarkan kita akan pentingnya menunaikan ibadah puasa secara lahir batin. Berikut ini enam rahasia puasa menurut Imam al Ghazali :

1. Menundukkan mata dan mencegahnya dari memperluas pandangan ke semua yang dimakruhkan, dan dari apapun yang melalaikan hati untuk berdzikir kepada Allah.
2. Menjaga lisan dari igauan, dusta, mengumpat, fitnah, mencela, tengkar, dan munafik.
3. Menahan telinga dari mendengar hal-hal yang dimakruhkan. Karena semua yang haram diucapkan, haram pula didengarkan. Allah menyamakan antara mendengar dan memakan perkara haram, “sammaa’uuna lil kadzibi akkaaluuna lis suht”.
4. Mencegah bagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki dari tindakan-tindakan dosa, juga mencegah perut dari makan barang syubhat ketika berbuka. Mana mungkin bermakna, orang berpuasa dari makanan halal lalu berbuka dengan makanan haram. Ibaratnya seperti orang yang membangun gedung tetapi menghancurkan kota. Nabi Muhammad pernah bersabda, “Banyak sekali orang yang berpuasa namun yang ia dapat hanya lapar dan haus. Ia adalah orang yang berbuka dengan haram.” Wa qila, “Ia yang berpuasa lalu berbuka dengan memakan daging sesama, yaitu dengan ghibah.”

5. Tidak memperbanyak makan ketika berbuka, mengisi perut dan mulut dengan tidak sewajarnya. Maka, apakah arti puasa jika saat berbuka seseorang mengganti apa yang hilang ketika waktu siang, yaitu makan. Bahkan, justru ketika Ramadhan makanan akan lebih beragam. Apa yang tidak dimakan di bulan-bulan selain Ramadhan malah tersedia saat Ramadhan. Padahal, maksud dan tujuan puasa ialah mengosongkan perut dan menghancurkan syahwat, supaya diri menjadi kuat untuk bertakwa.
6. Supaya hati setelah berbuka bergoncang antara khouf (takut) dan roja' (mengharap). Karena, ia tidak tahu apakah puasanya diterima dan ia menjadi orang yang dekat dengan Allah, atautkah puasanya ditolak dan ia menjadi orang yang dibenci. Dan seperti itulah adanya di seluruh ibadah ketika selesai dilaksanakan.

Rahasia-rahasia yang dipaparkan oleh Imam Ghazali ini bisa kita perhatikan baik-baik, di mana puasa bukan hanya tentang perut. Puasa adalah berpuasanya seluruh tubuh, puasanya mata, puasanya kaki, puasanya tangan, puasanya telinga, bahkan hati pun ikut berpuasa. Puasa tidak hanya dipandang secara syariat antara sah dan batal. Karena yang puasanya sah hingga tebenam matahari belum tentu diterima oleh Allah. Melainkan puasa yang menyeluruh dari raga hingga jiwa. Wallahu a'lam bis shawab.

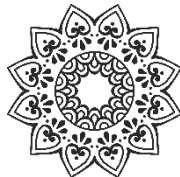
Imam Al Ghazali mengingatkan kita tentang hadits-hadits yang menunjukkan betapa Allah memperlakukan puasa secara spesial. Dalam beberapa versi hadits dikatakan bahwa puasa adalah tameng, dan puasa adalah milik Allah sendiri, serta Allah sendiri lah yang nanti akan secara langsung membalasnya. Nabi juga pernah bersumpah bahwa bau mulut seorang yang berpuasa beraroma jauh lebih wangi di sisi Allah dibandingkan dengan minyak misik. Satu hal menarik disampaikan oleh beliau terkait tata krama berbuka bagi orang yang berpuasa. Beliau mengatakan bahwa wadah yang paling

dibenci oleh Allah adalah perut yang diisi oleh hal-hal halal, sampai tidak muat.

Semoga buku terjemah ini senantiasa membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga Allah SWT menjadikan amal ini sebagai berkah bagi kita semua. Aamiin.

Bekasi, Maret 2022

Bahrudin Achmad



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH	iii
BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI.....	1
PENDAHULUAN	9

PASAL KE – 1 : KEWAJIBAN DAN SUNNAH PUASA YANG BERSIFAT LAHIRIAH SERTA HAL- HAL YANG MERUSAKKAN.....

23

A.	Kewajiban-Kewajiban Dzahir dalam Melaksanakan Puasa.....	23
	1. Memperhatikan Permulaan Bulan Ramadhan.....	23
	2. Niat Puasa di Bulan Ramadhan	25
	3. Menahan diri dari memasukkan sesuatu ke dalam perut, secara sengaja dan dalam keadaan sadar (ingat) akan puasanya.....	29
	4. Menahan diri dari melakukan jima‘ (sanggama).	31
	5. Menahan diri dari istimnā.....	32
	6. Menahan diri dari muntah.....	33
B.	Hukum Orang Yang Berbuka Puasa Pada Siang Hari	34
	1. Qadhā’	34
	2. Kaffārat.....	35
	3. Imsāk.	36
	4. Fidyah (tebusan).....	37
C.	Sunnah-Sunnah Dalam Ibadah Puasa	38

PASAL KE – 2 : MENGENAI RAHASIA PUASA DAN SYARAT-SYARAT BATHINIYAH.....	43
A. Tingkatan Puasa	43
1. Puasa Awam.....	43
2. Puasa Khusus.....	44
3. Puasa Khususil Khusus	44
B. Syarat Menggapai Tingkatan Puasa Khusus.....	46
1. Menundukkan Pandangan.....	46
2. Menjaga Lisan.....	48
3. Menahan Pendengaran	50
4. Mencegah Anggota Tubuh Melakukan Perbuatan Haram	52
5. Mencukupkan Diri dengan Makanan Halal ketika berbuka.....	54
6. Menjaga Hati.....	59
C. Apakah Puasa itu Hanya Ibadah Lahiriyah?.....	61
PASAL KE – 3 : MENGENAI MACAM-MACAM PUASA SUNNAH DAN URUTAN WIRID- WIRIDNYA.....	71
A. Puasa Tahunan.....	71
B. Bulan-Bulan Yang Utama Puasa Sunnah	75
C. Puasa Bulanan	76
D. Puasa Mingguan	77
E. Puasa Sepanjang Masa	77
BIOGRAFI PENERJEMAH.....	87



BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Imam **Al Ghazali**, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya. Sehingga setiap kaum muslimin yang mengikutinya, hendaknya mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.

Nama, nasab, dan kelahiran Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Lihat Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'*, 19:323 dan As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 6:191). Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al-Fayumi dalam *Al-Mishbah Al-Munir*. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al-Ghazali, yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anak dari Situ Al-Mana bintu Abu Hamid Al-Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang

yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali).

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al-Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, *“Tasydid dalam Al-Ghazzali adalah yang benar.”* Bahkan Ibnu Assam’ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, *“Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al-Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya.”* Ada yang berpendapat Al-Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka’ab Al-Akhbar, ini pendapat Al-Khafaji.

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnul Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya (Diringkas dari penjelasan pentahqiq kitab Thabaqat Asy Syafi’iyah dalam catatan kakinya, 6/192-192). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Lihat Adz Dzahabi, Siyar A’lam Nubala’, 19:326 dan As-Subki, Thabaqat Asy-Syafi’iyah, 6:193 dan 194)

Perjalanan menuntut ilmu

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, *“Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”*

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat

melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, *“Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”*

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh Al Ghazali, hingga beliau berkata, *“Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala, akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta’ala.”* (Dinukil dari Thabaqat Asy-Syafi’iyah, 6:193-194).

Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah ta’ala untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat (Dinukil dari Thabaqat Asy-Syafi’iyah, 6:194)

Imam Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma’ili dan menulis buku At Ta’liqat. Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnyanya dalam Thabaqat Asy Syafi’iyah 6/195).

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan.

Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'*, 19:323 dan As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 6:191)

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Masa akhir kehidupannya

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Imam Adz-Dzahabi berkata, “Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats-Tsabat 'indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya), “Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, ‘Bawa ke mari kain kafan saya.’ Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan

berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.’ Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari).” (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam Siyar A’lam Nubala, 6:34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (Thabaqat Asy Syafi’iyah, 6:201)

Karya-karyanya

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah:

Pertama, dalam masalah ushuluddin dan akidah:

1. Arba’in fi Ushuliddin. Merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur’an.
2. Qawa’idul Aqa’id, yang beliau satukan dengan Ihya’ Ulumuddin pada jilid pertama.
3. Al Iqtishad fil I’tiqad.
4. Tahafut Al-Falasifah. Berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy’ariyah.
5. Faishal At-Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah.

Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Secara ringkas dapat kita kutip yang terkenal, di antaranya:

1. Al-Mustashfa min ‘Ilmil Ushul. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya.
2. Mahakun Nadzar.
3. Mi’yarul Ilmi. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.

4. Ma'ariful Aqliyah. Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman.
5. Misykatul Anwar. Dicetak berulang kali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.
6. Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna. Telah dicetak.
7. Mizanul Amal. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.
8. Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi. Oleh para ulama, kitab ini diperselisihkan keabsahan dan keotentikannya sebagai karya Al-Ghazali. Yang menolak penisbatan ini, diantaranya ialah Imam Ibnu Shalah dengan pernyataannya, "Adapun kitab Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, bukanlah karya beliau. Aku telah melihat transkripnya dengan khat Al-Qadhi Kamaluddin Muhammad bin Abdillah Asy Syahrurzuri yang menunjukkan, bahwa hal itu dipalsukan atas nama Al-Ghazali. Beliau sendiri telah menolaknya dengan kitab Tahafut." (Adz Dzahabi dalam Siyar A'lam Nubala, 19:329) Banyak pula ulama yang menetapkan keabsahannya. Di antaranya yaitu Syaikhul Islam, menyatakan, "Adapun mengenai kitab Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, sebagian ulama mendustakan penetapan ini. Akan tetapi para pakar yang mengenalnya dan keadaannya, akan mengetahui bahwa semua ini merupakan perkataannya." (Adz Dzahabi dalam Siyar A'lam Nubala 19/329). Kitab ini diterbitkan terakhir dengan tahqiq Riyadh Ali Abdillah.
9. Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah.
10. Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi.
11. Qanun At-Ta'wil.
12. Fadhaih Al-Bathiniyah dan Al-Qisthas Al-Mustaqim. Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit.

13. Iljamul Awam An Ilmil Kalam. Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al-Mu'tashim Billah Al-Baghdadi.
14. Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin, diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.
15. Ar-Risalah Alladuniyah.
16. Ihya' Ulumuddin. Kitab yang cukup terkenal dan menjadi salah satu rujukan sebagian kaum muslimin di Indonesia. Para ulama terdahulu telah berkomentar banyak tentang kitab ini
17. Al-Munqidz Minad Dhalalah. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.



PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْظَمَ عَلَى عِبَادِهِ الْمِنَّةَ بِمَا دَفَعَ عَنْهُمْ كَيْدَ الشَّيْطَانِ وَفَنَّهُ وَرَدَّ أَمَلَهُ وَخَيَّبَ ظَنَّهُ إِذْ جَعَلَ الصَّوْمَ حِصْنًا لِأَوْلِيَائِهِ وَجَنَّةً وَفَتَحَ لَهُمْ بِهِ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ وَعَرَّفَهُمْ أَنَّ وَسِيلَةَ الشَّيْطَانِ إِلَى قُلُوبِهِمُ الشَّهَوَاتُ الْمُسْتَكِنَّةُ وَأَنَّ بِقَمْعِهَا تَصْبِحُ النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ظَاهِرَةَ الشُّوْكَةِ فِي قَصَمٍ خَصَمِهَا قُوَّةُ الْمِنَّةِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kebaikan yang amat besar kepada segala hamba-Nya, dengan menolakan tipuan dan kecerdikan setan daripada mereka. Dan menolakan harapan dan mengecewakan sangkaan dari setan itu. Karena Allah telah menjadikan puasa sebagai benteng dan kota pertahanan bagi para aulia-Nya. Dan

membukakan bagi mereka dengan puasa itu segala pintu Surga. Serta memberitahukan kepada mereka, bahwa jalan setan ke dalam hati segala auliaNya, ialah nafsu yang kuat. Dan dengan mencegah segala hawa nafsu itu, maka menjadilah jiwa yang aman tenteram, menampak keperkasaannya dalam menbasmikan musuh nya yang teguh cita-citanya.

وَالصَّلَاةُ عَلَى مُحَمَّدٍ قَائِدِ الْخَلْقِ وَمَهْدِ السَّنَةِ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي الْأَبْصَارِ الثَّاقِبَةِ وَالْعُقُولِ الْمُرْجَحَةِ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Shalawat kepada Nabi Muhammad, pemimpin segala makhluk dan yang mempersiapkan sunnah (jalan yang akan ditempuh). Kepada keluarga dan para sahabatnya, yang mempunyai pandangan mata yang tembus dan akal pikiran yang kokoh kuat. Kiranya Allah mencurahkan keselamatan yang sebanyak-banyaknya kepada mereka!

أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّ الصَّوْمَ رُبْعُ الْإِيمَانِ بِمُقْتَضَى قَوْلِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ﴾ وَبِمُقْتَضَى
قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ﴾

Amma Ba'du : Shaum (puasa) adalah “seperempat iman”, seperti yang dapat disimpulkan dari sabda Nabi s.a.w.:
“Puasa adalah setengah dari sabar.” Beliau juga pernah bersabda:
“Sabar adalah setengah dari iman.”

ثُمَّ هُوَ مُتَمَيِّزٌ بِخَاصِيَّةِ النَّسَبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ
 بَيْنِ سَائِرِ الْأَرْكَانِ، إِذْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيمَا حَكَاهُ عَنْهُ نَبِيُّهُ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى
 سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَّا الصَّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ﴾

Selain itu, puasa memiliki keistimewaan di antara rukun-rukun Islam lainnya, disebabkan kekhususan penobatannya kepada Dzāt Allah s.w.t. Sebagaimana tersebut dalam sebuah Hadits Qudsi: “Setiap perbuatan baik memperoleh pahala sepuluh kali lipat sampai tujuhtratus kali, kecuali puasa: Ia adalah milik-Ku, dan Aku-lah yang menentukan besar pahalanya.”

وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
 بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ فَقَدْ جَاوَزَ ثَوَابُهُ
 قَانُونَ التَّقْدِيرِ وَالْحِسَابِ

Allah s.w.t. juga telah berfirman: “Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS. az-Zumar: 10). Padahal, puasa adalah separo dari sabar. Maka, pahalanya pun melampaui peraturan batasan dan hitungan.

وَنَاهِيكَ فِي مَعْرِفَةِ فَضْلِهِ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: ﴿وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِّ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ
 اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ، إِنَّمَا يَذُرُّ

شَهْوَتُهُ وَ طَعَامُهُ وَ شَرَابُهُ لِأَجْلِي، فَالصَّوْمُ لِي وَ أَنَا أَجْزِي

بِهِ ﴿

Cukup kiranya untuk mengetahui tentang keutamaannya, melalui sabda Nabi s.a.w. berikut ini: *“Demi Allah yang diriku berada di tangan-Nya, bau mulut seorang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada harumnya misk. Allah telah berfirman mengenai orang yang berpuasa: “Dia meninggalkan syahwatnya, makannya, dan minumannya demi Aku. Maka, puasa adalah milik-Ku, dan Aku sendiri yang akan memberinya pahala”.*

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ﴿ لِلْجَنَّةِ بَابٌ يُقَالُ لَهُ
الرَّيَّانُ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ ﴾

Nabi s.a.w. juga pernah bersabda: *“Surga mempunyai pintu yang dinamakan Rayyān, tidak akan memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa.”*

وَهُوَ مَوْعُودٌ بِلِقَاءِ اللَّهِ تَعَالَى فِي جَزَاءِ صَوْمِهِ وَقَالَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ﴿ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ
إِفْطَارِهِ وَ فَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ ﴾.

Selain itu, bagi seorang yang berpuasa dijanjikan kepadanya kegembiraan perjumpaan dengan Allah s.w.t. sebagai pahala puasanya, sebagaimana dalam sabda Nabi s.a.w.: *“Seorang yang berpuasa akan merasakan dua kegembiraan:*

Sekali pada saat terbuka, dan sekali lagi ketika berjumpa dengan Tuhannya, kelak.”

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ﴿لِكُلِّ شَيْءٍ بَابٌ،
وَبَابُ الْعِبَادَةِ الصَّوْمُ﴾.

Sabda beliau: “*Segala suatu mempunyai pintu, dan pintu ibadah ialah puasa.*”.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ﴾

Dan, sabdanya pula: “*Tidurnya seorang yang sedang berpuasa adalah ibadah.*”.

وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنََّّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : ﴿إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتِحتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ،
وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَنَادَى مُنَادٍ:
يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ﴾

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda: “*Apabila bulan Ramadhān tiba, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup. Syaithan-syaithan pun dibelenggu. Maka, berserulah seorang penyeru: “Hai, siapa yang menginginkan kebaikan, datanglah! Dan, siapa ingin (melakukan) kejahatan, cegahlah dirimu!”*.”

وَقَالَ وَكِيعٌ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا
بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ﴾ هِيَ أَيَّامُ الصَّيَامِ إِذْ تَرَكُوا
فِيهَا الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

Dalam menafsirkan firman Allah : *Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal kamu pada hari-hari yang lalu.....*, Imam Wakī' berkata: "Itulah hari-hari puasa, ketika mereka meninggalkan makan dan minum di dalamnya."

وَقَدْ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَتَبَةِ
الْمُبَاهَاةِ بَيْنَ الزَّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَبَيْنَ الصَّوْمِ فَقَالَ : ﴿إِنَّ اللَّهَ
تَعَالَى يُبَاهِي مَلَائِكَتَهُ بِالشَّابِّ الْعَابِدِ فَيَقُولُ: أَيُّهَا
الشَّابُّ التَّارِكُ شَهْوَتَهُ لِأَجْلِ الْمُبْدُلِ شَبَابَهُ لِي، أَنْتَ عِنْدِي
كَبْعُضِ مَلَائِكَتِي﴾

Demikian pula Rasūlullāh s.a.w. pernah menyamakan antara derajat puasa dan zuhud. Yaitu, ketika melukiskan betapa Allah membanggakan kedua pelakunya di hadapan para malaikat. Adapun tentang orang-orang yang berzuhud terhadap kesenangan duniawi, beliau bersabda: "Sungguh, Allah s.w.t. membanggakan si pemuda yang senantiasa beribadah di hadapan para malaikat, seraya berfirman: "Wahai anak muda yang meninggalkan syahwatnya demi keridhaan-Ku, dan menyerahkan keremajaannya untuk-Ku, engkau di sisi-Ku seperti sebagian malaikat-Ku."

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّائِمِ يَقُولُ اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ: ﴿أَنْظَرُوا يَا مَلَائِكَتِي إِلَى عَبْدِي، تَرَكَ شَهْوَتَهُ
وَلَذَّتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي﴾

Adapun tentang orang yang berpuasa, Rasūlullāh s.a.w. pernah bersabda dalam sebuah hadits: “Allah s.w.t. berfirman (kepada para malaikat): “Lihatlah kepada hamba-Ku, wahai malaikat-Ku: Dia (si hamba) meninggalkan syahwatnya, kesenangannya, makannya, dan minumnya semata-mata karena Aku!”.

وَقِيلَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ
لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ قِيلَ كَانَ
عَمَلُهُمُ الصَّيَامَ لِأَنَّهُ قَالَ ﴿إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ فَيُفْرَغُ لِلصَّائِمِ جَزَاؤُهُ إِفْرَاغًا وَيُجَازَفُ
جُزَافًا فَلَا يَدْخُلُ تَحْتَ وَهْمٍ وَتَقْدِيرٍ

Sebagian orang berkata bahwa yang dimaksud dengan “yang mereka kerjakan” dalam firman Allah: “Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.....” (QS. as-Sajdah: 17), ialah puasa. Hal ini mengingat firman Allah lainnya, “Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.....” (QS. az-Zumar: 10). Maka, pahala bagi orang yang

berpuasa akan dilimpahkan sebanyak-banyaknya dan tanpa batas, sehingga tak mungkin tercakup dalam hitungan.

وَجَدِيرٌ بِأَنْ يَكُونَ كَذَلِكَ لِأَنَّ الصَّوْمَ إِنَّمَا كَانَ لَهُ
وَمُشَرَّفًا بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ الْعِبَادَاتُ كُلُّهَا لَهُ كَمَا
شَرَفَ الْبَيْتُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى نَفْسِهِ وَالْأَرْضُ كُلُّهَا لَهُ لِمَعْنَيْنِ :

Dan memang, yang demikian itu cukup pantas bagi orang yang berpuasa, mengingat bahwa ibadah puasa telah memperoleh kemuliaan tak terhingga dengan dinisbatkannya kepada Dzāt Allah s.w.t. (seperti tersebut dalam Hadits Qudsi sebelum ini). Meskipun dapat dikatakan pula bahwa, pada hakikatnya semua ibadah lainnya juga milik Allah, akan tetapi hal ini sama seperti Allah s.w.t. telah memuliakan Ka'bah dengan menyebutnya sebagai “rumah-Nya”, walaupun bumi seluruhnya, pada hakikatnya, adalah milik-Nya juga. Adapun mengenai kemuliaan puasa, dapat disebutkan di sini dua makna yang menyebabkannya memperoleh sebutan yang demikian:

أَحَدُهُمَا : أَنَّ الصَّوْمَ كَفٌّ وَتَرْكٌ وَهُوَ فِي نَفْسِهِ سِرٌّ
لَيْسَ فِيهِ عَمَلٌ يُشَاهِدُ، فَجَمِيعُ أَعْمَالِ الطَّاعَاتِ بِمَشْهَدٍ
مِنَ الْخَلْقِ وَمَرَأَى وَالصَّوْمُ لَا يَرَاهُ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّهُ
عَمَلٌ فِي الْبَاطِنِ بِالصَّبْرِ الْمُجَرَّدِ

Pertama, bahwa pelaksanaan puasa terdiri atas upaya mencegah diri dari sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Yang



الفصل الأول

في الواجبات والسُنن الظاهرة واللوازم بإفساده

PASAL KE – 1 : KEWAJIBAN DAN SUNNAH PUASA YANG BERSIFAT LAHIRIAH SERTA HAL-HAL YANG MERUSAKKAN

A. Kewajiban-Kewajiban Dzahir dalam Melaksanakan Puasa

أَمَّا الْوَاجِبَاتُ الظَّاهِرَةُ.. فَسِتَّةٌ:

Kewajiban-kewajiban dalam Puasa... ada enam

1. Memperhatikan Permulaan Bulan Ramadhan

الأَوَّلُ: مُرَاقَبَةُ أَوَّلِ شَهْرِ رَمَضَانَ:

Pertama: Memperhatikan permulaan bulan Ramadhān.

وَذَلِكَ بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ، فَإِنْ غُمَّ.. فَبِاسْتِكْمَالِ ثَلَاثِينَ
يَوْمًا مِنْ شَعْبَانَ،

Caranya, dengan melihat bulan sabit (*hilal*) awal Ramadhān. Jika hal itu terhalangi oleh awan, hendaknya menetapkan bulan tersebut dengan menyempurnakan bilangan bulan Sya‘bān menjadi tiga puluh hari.

وَنَعْنِي بِالرُّؤْيَةِ: الْعِلْمَ، وَيَحْصُلُ ذَلِكَ بِقَوْلِ عَدْلٍ
وَاحِدٍ، وَلَا يَثْبُتُ هِلَالُ شَوَالٍ إِلَّا بِقَوْلِ عَدْلَيْنِ؛ احْتِيَاظًا
لِلْعِبَادَةِ،

Adapun yang kami maksud dengan “melihat bulan” di sini, ialah “mengetahuinya”. Hal itu dapat terlaksana dengan adanya kesaksian orang yang adil (orang yang dapat dipercaya), walaupun hanya seorang. Tidak demikian halnya dengan kesaksian terbitnya bulan Syawwāl. Untuk itu, diperlukan sedikitnya dua orang saksi yang adil. Hal itu berdasarkan sikap *iḥtiyāth* (sikap hati-hati) berkaitan dengan ibadah.

وَمَنْ سَمِعَ عَدْلًا وَوَثَّقَ بِقَوْلِهِ، وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ
صِدْقُهُ.. لَزَمَهُ الصَّوْمُ وَإِنْ لَمْ يَقْضِ الْقَاضِي بِهِ، فَلْيَتَّبِعْ كُلَّ
عَبْدٍ فِي عِبَادَتِهِ مُوجِبَ ظَنِّهِ.

Dan, barang siapa mendengar dari seorang adil yang dia percayai, atau yang menurut dugaan yang kuat memang

dapat dipercaya, maka wajib atasnya berpuasa walaupun belum ada ketetapan dari seorang *qādhī* (hakim) yang resmi. Sebab, setiap orang hendaknya mengikuti dugaan kuat hatinya atau bisikan hati nuraninya sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

وَإِذَا رُئِيَ الْهِلَالُ بِبَلَدَةٍ وَلَمْ يَرِ بِأُخْرَىٰ وَكَانَ بَيْنَهُمَا
أَقْلَمُ مِنْ مَرَحَلَتَيْنِ.. وَجَبَ الصَّوْمُ عَلَى الْكُلِّ، وَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ..
كَانَ لِكُلِّ بَلَدَةٍ حُكْمُهَا، وَلَا يَتَعَدَّى الْوُجُوبُ.

Dan, apabila hilal Ramadhān terlihat di suatu kota, tetapi tidak di tempat lain yang jaraknya kurang dari dua *marḥalah*, wajiblah puasa atau mereka semua. Akan tetapi, kota-kota lainnya yang berjarak lebih dari dua *marḥalah*, menetapkan sendiri tentang awal bulan Ramadhān atau Syawwāl.

2. Niat Puasa di Bulan Ramadhan

الثَّانِي: النِّيَّةُ:

Kedua: Niat puasa Ramadhān.

وَلَا بُدَّ لِكُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ نِيَّةٍ مُبَيَّنَةٍ مُعَيَّنَةٍ جَارِمَةٍ، فَلَوْ
نَوَى أَنْ يَصُومَ شَهْرَ رَمَضَانَ دَفْعَةً وَاحِدَةً.. لَمْ يَكْفِهِ، وَهُوَ
الَّذِي عَنِنا بِقَوْلِنَا: (كُلَّ لَيْلَةٍ).

Setiap malam memerlukan niat khusus yang pasti sejak malam harinya (yakni, harus sudah ada niat di hari

تَمَّ كِتَابُ أَسْرَارِ الصَّوْمِ وَمُهَمَّاتِهِ وَهُوَ الْكُتُبُ
السَّادِسُ مِنْ رُبْعِ الْعِبَادَاتِ مِنْ كُتُبِ إَحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ
وَاللَّهُ تَعَالَى مُحَمَّدٌ مَشْكُورٌ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
يَتْلُوهُ كِتَابُ أَسْرَارِ الْحَجِّ وَمُهَمَّاتِهِ

Dan, dengan ini pula selesailah *Kitābu Asrār-ish-Shaum wa muhimmatibi* (Kitab Rahasia-rahasia Puasa). Merupakan kitab keenam dari Rub'ul Ibadat Kitab Ihya Ulumuddin. Hanya kepada Allah SWT segala pujaan dan rasa syukur. Shalawat Allah SWT senantiasa tercurahkan kepada makhluk terbaik, Sayyiduna Muhammad SAW, keluarganya yang wangi dan bersih, dan para sahabatnya. Pembahasan selanjutnya mengenai Kitab Rahasia Haji.



BIOGRAFI PENERJEMAH



BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016 - sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya:

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),
4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),

5. *Sastrawan Arab Jabiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi: Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. *Terjemah Fathul Izzar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).
12. *Tasawuf dan Thariqah: Menuju Manusia Rohani*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020)
13. *Terjemah Misykatul Anwar Al-Ghazali*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).
14. *Terjemah Risalatul Murid* Karya Imam Al-Haddad, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).
15. *Metode Praktis Belajar Tata Bahasa Arab*, diterbitkan oleh Guepedia Publisher (2021).
16. *Permulaan Jalan Hidayah (kitab Panduan Ibadah dan Muammalah) Terjemah kitab Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).
17. *Pesan-Pesan Al-Ghazali Menuju Manusia Rohani , Terjemah kitab Ayyubal Walad* Karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).
18. *Terjemah Risalah Ablussunah Wal Jamaah* Karya Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).

19. *Islam Tanpa Mazhab Terjemah kitab Al-Lamazhabiyah qantarab al-ladiniyyah* Karya Syaikh Zahid Al-Kautsary, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).
20. *Terjemah Ar-Risalah As-Sultoniyyah (Surat Imam Suyuthi kepada Sang Sultan)* Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).
21. *Terjemah Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* Karya Hadratussyeikh Hasyim Asy’ari, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).
22. *Terjemah Syarah ‘Uqudulujein* Karya Imam Nawawi Al-Bantani, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2021).
23. *Islam, Kafir, dan Ateis (Terjemah Faishalut Tafriqah Bainal Islam Wa’ Zandaqah)* Karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan Al-Muqsith Pustaka (2022).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur’an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu’jam, Qamus, dan Mausu’ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).



Rahasia Puasa



Imam Al Ghazali memberikan beberapa penjelasan yang menuntun kita untuk mendapatkan keutamaan puasa seutuhnya. Hal yang paling awal beliau sampaikan adalah peringatan agar kita tidak membatasi puasa hanya sebatas puasa wajib di bulan Ramadan. Jika kita memiliki pemahaman yang demikian, kita akan kehilangan kesempatan untuk memperindah masa depan akhirat dengan berbagai hal sunah, termasuk puasa sunah. Jarak kita dengan mereka yang ahli berpuasa sunah diibaratkan seperti penduduk bumi dan bintang yang berpendar indah di langit.

Puasa bukanlah semata urusan lahir, melainkan penempaan batin dari hawa nafsu. Semua ibadah yang disyariatkan Allah tentu penuh dengan rahasia tersembunyi. Jarang sekali yang merenungkannya dan memahami, hingga dijiwai sebagai syariat. Banyak perbuatan orang puasa yang secara syariat tidak membatalkan puasa, namun mnggugurkan pahala besarnya.

Di dalam Kitab Asrar As-Shaum wa Muhimmatih, Al-Ghazali memberikan gagasan tentang rahasia puasa yang menyadarkan kita akan pentingnya menunaikan ibadah puasa secara lahir batin. Selamat membaca.